

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresivitas. Kekerasan didefinisikan sebagai pemberian tekanan intensif terhadap orang atau *property* dengan tujuan merusak, menghukum, atau mengontrol. Kekerasan dalam berpacaran (KDP) atau *dating violence* merupakan kasus yang sering terjadi setelah kekerasan dalam rumah tangga. Sebenarnya siapa saja bisa menjadi korban KDP, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi korban didominasi oleh kaum perempuan yang lebih banyak mengalami kekerasan dalam pacaran (Khaninah & Widjanarko, 2017).

Kekerasan dalam pacaran (*Dating Violence*) merupakan fenomena sosial yang banyak terjadi, tetapi masih sedikit yang menyadari bahwa hubungan sebelum menikah sangat rawan terhadap tindakan kekerasan. Bahkan ada yang menganggap bahwa itulah konsekuensi dari berpacaran yang wajar untuk terjadi, sehingga walaupun terjadi kekerasan dalam berpacaran beberapa orang masih mempertahankan hubungannya. Kekerasan dalam pacaran tidak dapat dinilai dari besar atau kuat badan, sehingga kita tidak dapat menilai bahwa pria saja yang menjadi pelaku kekerasan namun perempuan bisa saja menjadi pelakunya. Hal ini disebabkan karena masih ada budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Masyarakat beranggapan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan sehingga laki-laki merasa lebih berkuasa atas perempuan. Perempuan menurut laki-laki biasanya dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut, dan pasif sehingga menjadi alasan utama terjadinya perlakuan yang semena-mena terhadap perempuan (Parera *et al.*, 2023).

Komnas perempuan menyatakan bahwa catatan tahunan 2023 tercatat bahwa Sebanyak 339.782 dari total pengaduan tersebut adalah kekerasan berbasis gender (KBG), yang 3442 di antaranya diadukan ke Komnas Perempuan. Kekerasan di ranah personal (RP) masih mendominasi pelaporan kasus KBG, yaitu 99% atau 336.804 kasus. Kekerasan yang terjadi di ranah

personal diantaranya Kekerasan oleh Mantan Pacar tercatat 713 kasus yang paling banyak diadukan. Berikutnya Kekerasan terhadap Istri (622 kasus), Kekerasan Dalam Pacaran (422 kasus), Kekerasan terhadap Anak Perempuan (140 kasus), Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT/RP) lain seperti: kekerasan terhadap menantu, sepupu, kakak/adik ipar atau kerabat lain (111 kasus), dan Kekerasan Mantan Suami (90 kasus). Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah personal adalah kekerasan psikis (Catahu, 2023). Diantara bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik (31%), kekerasan seksual (30%), psikis (28%), dan ekonomi (10%) (Komnas Perempuan., 2021).

Kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu permasalahan pada remaja yang seharusnya menjadi perhatian banyak pihak oleh karena itu diperlukan perilaku pencarian bantuan terhadap seseorang yang mengalami KDP, karena efek dari KDP yaitu menyebabkan pada kesehatan, misalnya dampak fisik seperti lebam, cedera, dan kematian. Dampak psikis seperti sakit hati, hilangnya percaya diri, cemas. Dampak kekerasan seksual seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, dan penyakit menular seksual (Adiswanisa & Kristiana, 2014). Kekerasan psikis ialah salah satu dampak dari kekerasan dalam pacaran (KDP) yang sulit teridentifikasi namun memberikan dampak yang besar terhadap perempuan (Sari, 2018).

Salah satu KDP yaitu kekerasan seksual yang dimana para korban berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan. Dampak dari trauma yang diakibatkan oleh kekerasan seksual yang dialami, antara lain adalah hilangnya kepercayaan kepada seseorang, selain itu merasa bahwa dirinya tidak lebih baik dan tidak mampu untuk menolak apa yang terjadi pada tubuhnya. Dampak fisik dapat berupa kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), menyakiti dirinya bahkan mengakhiri hidupnya secara tragis. Oleh karena itu perilaku pencarian bantuan sangat penting bagi korban KDP agar mendapatkan perlindungan secara tepat. Penanganan dan penyembuhan trauma psikis akibat kekerasan seksual salah satunya harus mendapatkan perhatian

lebih berupa dukungan dari semua pihak terdekat baik dari keluarga maupun teman (Septiani, 2021).

Perilaku mencari bantuan (*help seeking behaviour*) merupakan perilaku yang kita duga akan dilakukan orang lain ketika mereka menghadapi kesulitan. Perilaku mencari bantuan dapat mencakup bantuan baik secara formal seperti layanan klinik, konselor, psikolog, staf medis, atau pemimpin agama maupun secara informal seperti kelompok sebaya dan teman-teman, anggota keluarga, atau orang dewasa yang ada pada masyarakat (Aulia, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian Widyaningtyas & Damayanti, (2022) menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku pencarian bantuan adalah faktor *interpersonal*. Hal ini didasari karena banyaknya variasi dalam pencarian bantuan juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial perempuan. Semua korban kekerasan akan memilih sumber bantuan informal sebagai sumber bantuan pertama untuk melaporkan masalah kekerasan yang dialami. Hanya sebagian korban yang melanjutkan mencari bantuan sampai ke sumber bantuan formal. Rickwood et al., (2012) mendefinisikan "*help-seeking behaviour is an adaptive coping process that is the attempt to obtain external assistance to deal with a mental health concern*" perilaku mencari bantuan adalah sebuah adaptasi dari proses menangani masalah sebagai upaya untuk mendapatkan pertolongan atau bantuan dari luar dirinya (eksternal) yang berkaitan dengan kesehatan mental.

Dalam penelitian Ayu & Triyani (2020) menunjukkan fakta lapangan yang dilakukan pada tahun 2019, diketahui bahwa pola asuh mayoritas bersifat permisif dan cenderung tidak menimbulkan masalah atau konflik dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Serta tidak terdapat hubungan antara konflik dalam keluarga dengan kejadian kekerasan dalam pacaran. Pola asuh orang tua dapat memberikan kontribusi terhadap pola pikir anak, sehingga apa yang dilihatnya dapat menyebabkan anak melakukan hal yang tidak jauh berbeda dengan kekerasan dalam pacaran. Hal ini akan

berdampak terhadap adanya perilaku pencarian bantuan bagi seseorang yang mengalami KDP.

Menurut Salsabila *et al.*, (2023) kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada remaja seringkali terkait dengan kurangnya kemampuan asertif. Asertivitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas dan tegas tanpa melanggar hak-hak orang lain. Kekerasan dalam hubungan menciptakan lingkungan yang tidak aman, merusak rasa saling menghormati dan percaya, serta mengganggu kesejahteraan emosional dan fisik korban. Korban kekerasan seringkali merasa terisolasi dan takut untuk mencari bantuan karena adanya rasa malu, perasaan bersalah, atau takut akan pembalasan dari pasangan. Kekerasan dalam hubungan pacaran adalah sebuah isu serius yang menimpa banyak individu dari berbagai kelompok usia. Fenomena ini tidak hanya menyebabkan dampak fisik pada korban, tetapi juga membawa dampak yang luas pada kesejahteraan psikologis dan emosional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti kejadian kekerasan dalam pacaran dengan perilaku pencarian bantuan pada remaja. Hasil penelitian ini akan berisi pengetahuan terhadap penelitian yang ada, dengan memperhatikan secara spesifik apakah remaja SMP yang mengalami KDP akan melakukan pencarian bantuan atau tidak.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 9 Yogyakarta terhadap 3 siswa dan 1 guru Bimbingan Konseling (BK). Informasi yang diperoleh dari 3 siswa, diketahui bahwa terdapat siswa yang berpacaran namun efek dari berpacaran tersebut ada positif maupun negatif. Positifnya yaitu apabila siswa berpacaran dengan yang satu sekolah dapat meningkatkan rasa semangat untuk masuk sekolah, rajin belajar, dan selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan baik, sedangkan untuk pengaruh negatifnya yaitu siswa mengalami penurunan konsentrasi saat belajar apabila sedang mengalami masalah dengan pacarnya sehingga membuat nilai pelajaran menurun. KDP yang dialami oleh siswa yang berpacaran yaitu berupa cemburu yang berlebih, tidak boleh berinteraksi antar lawan jenis, selalu membatasi ruang gerak. Kemudian bagi peserta didik yang berpacaran dan

diketahui oleh guru-guru sehingga sampai ke guru BK maka akan mendapat binaan untuk tidak berpacaran oleh pihak sekolah.

Setelah melakukan wawancara secara singkat dengan siswa yang berinisial DR, RW dan IP dapat disimpulkan bahwa mereka apabila mengalami masalah baik pribadi atau *interpersonal*, yang akan mereka lakukan pertama kali yaitu bercerita/*sharing* terkait masalah yang dihadapinya kepada teman terdekatnya yang sering kita sebut sebagai “sahabat”. Namun juga ada diantara mereka yang terbuka dengan kedua orangtua sehingga apabila mereka mengalami masalah, ia tidak sungkan bercerita dengan orangtua-nya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena melalui observasi ada beberapa peserta didik yang pacaran dan pihak sekolah tidak menginginkan terjadinya KDP. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru BK disekolah yaitu “saat ini guru BK sangat kritis dalam pengamatan anak yang sudah pacaran, dan yang sedang proses akan menjalin hubungan berpacaran untuk menjauhkan hal-hal yang tidak di inginkan oleh almamater sekolah”.

Berdasarkan fenomena serta uraian di atas, dapat dilihat bahwa saat banyaknya remaja yang sudah memiliki rasa ketertarikan antar lawan jenisnya atau yang biasa kita sebut “Cinta Monyet” sehingga membuat segala sesuatu yang diinginkan harus dipenuhi apabila tidak akan muncul sifat agresif dan *dating violence* (kekerasan dalam pacaran) terhadap pasangannya. Peneliti melakukan penelitian ini karena banyaknya perempuan tidak menyadari perilaku kekerasan, dimana efek tersebut sangat besar terhadap psikis seseorang.

B. Rumusan Masalah

Perilaku kekerasan dalam pacaran terus meningkat dari tahun ke tahun. Kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* merupakan kekerasan pada remaja yang sedang menjalin hubungan kasmaran (pacaran), salah satu dari mereka melakukan tindakan berupa pemaksaan, tekanan, membatasi aktivitas, bahkan pelecehan fisik maupun psikologis. Oleh karena itu korban KDP sangat membutuhkan pertolongan berupa peranan lingkungan sosial seperti dukungan keluarga dan teman sebaya untuk mencegah kekerasan dalam

berpacaran. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa seseorang yang mengalami masalah, ia akan bercerita atau meminta pertolongan kepada orang terdekat yaitu orangtua dan teman sebaya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui “Apakah terdapat hubungan antara kejadian kekerasan dalam pacaran dengan pencarian bantuan di SMP N 9 Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk menganalisis hubungan antara kejadian kekerasan dalam pacaran dengan pencarian bantuan pada remaja di SMP N 9 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis kejadian kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMP N 9 Yogyakarta.
- b. Mengidentifikasi jenis pencarian bantuan kekerasan dalam pacaran pada remaja di SMP N 9 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti terutama tentang kejadian kekerasan dalam pacaran.
- b. Bagi Remaja SMP N 9 Yogyakarta pada umumnya, sebagai bahan masukan, bahan wawasan, serta bahan kajian pada kejadian kekerasan dalam pacaran.
- c. Bagi sekolah SMP N 9 Yogyakarta, sebagai bahan masukan program konseling siswa untuk menghindari kekerasan dalam pacaran.

2. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah referensi ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan reproduksi wanita dalam mengatasi kejadian kekerasan dalam pacaran pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
		Metode, Variabel, skala data, Instrumen, Uji Statistik		
(Ayu & Triyani, 2020)	<i>Parenting and Family Conflict with Dating Violence among youth in Yogyakarta</i>	Kesamaan pada variabel variabel terikat yaitu KDP pada remaja, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>cross-sectional</i>	Perbedaan pada variabel bebas yaitu pola asuh dan keluarga	https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/3693
(Marita & Rahmasari, 2021)	Resiliensi perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran	Kesamaan pada sampel yaitu perempuan yang pernah atau sedang mengalami kekerasan dalam pacaran	Instrumen wawancara mendalam karena menggunakan pendekatan kualitatif	https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41309
(Astari & Sentosa, 2019)	Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang <i>Abusive Relationship</i> dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda	Kesamaan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen menggunakan kuesioner, dan menggunakan sampel yang sedang menjalani hubungan (pacaran)	Menggunakan sampel usia 18-30 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/23669/21546
(Parera <i>et al.</i> , 2023)	Kekerasan dalam berpacaran (<i>Dating Violence</i>) terhadap remaja ditinjau dari perspektif hukum pidana	Kesamaan variabel yaitu kekerasan, pacaran, dan remaja	Menggunakan metode pendekatan yuridis informatif	https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/47764/42385
(Sari, 2018)	Kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan mahasiswa : studi refleksi pengalaman perempuan	Kesamaan pada subjek Yaitu perempuan korban kekerasan dalam pacaran	Menggunakan instrumen wawancara secara mendalam, perbedaan dikategori umur	https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/21055/11066